

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yakni *excitenci* dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sister* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).¹ Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.²

Memahami eksistensialisme memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat orang-orang mengenai definisi dari eksistensi. Tapi secara garis besar dapat ditarik benang merah mengenai beberapa perbedaan pendapat tersebut. Bahwa para eksistensialis

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

² *Ibid*, 185.

dalam mendefinisikan eksistensialisme merujuk pada sentral kajiannya, yakni dengan cara wujud manusia.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme mempunyai arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada).

Dalam filsafat eksistensialisme diterangkan bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda-benda yang ia sadari adalah objek.³

Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang menjelma dalam bermacam-macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Sekalipun demikian, sistem-sistem itu dapat dicap sebagai filsafat eksistensialisme.⁴

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 218–219.

⁴ Mahmudah, “Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia,” *INSANIA*, 3, 14, no. 3 (December 2009): 340.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama pada abad ke-20. Beliau memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Beliau juga mempunyai pemikiran bahwa eksistensi bukanlah statis namun senantiasa menjadi artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan.

Kategori filsafat Kierkegaard adalah individualitas, akan tetapi tidak seperti filsuf lainnya yang menekankan pada *being*, akan tetapi pada *individual human existence*. Pandangannya terhadap pendidikan, dia sangat menolak pendidikan/sekolah kejuruan karena pendidikan jenis tersebut sangat mengarahkan siswa atau peserta didik kearah pandangan kehidupan duniawi (*secular*).⁵

Menurut Kierkegaard, eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya dan menerima segala konsekuensi yang diambil oleh manusia. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya, maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenar-benarnya.

Beberapa ciri dalam eksistensialisme adalah

- a. Motif pokok adalah cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara

⁵ Dian Ekawati, “Eksistensialisme,” *TARBAWIYAH*, 01, 12 (June 2015): 144.

khas manusia berada dan menjadi pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat *humanistic*.

- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis yang berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencanakan.
- c. Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih pada sesama manusia.
- d. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.⁶

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternatif yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan sebuah pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut.⁷

Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan tentang esensi dari segala yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada

⁶ *Ibid*, 187.

⁷ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 55.

dan untuk apa berada.⁸ Konsep itu juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia.

Persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, dalam artian jika persoalann ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam dalam hubungan tersebut. Satu-satunya “berada” yang dapat dimengerti sebagai “berada” adalah “beradanya” manusia. Perbedaan antara “berada” (*Sein*) dan “yang berada” (*seiende*).⁹ Istilah “yang berada” (*Seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda yang bukan manusia jika dipandang dari sudut pandang dirinya sendiri, terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri.

Benda-benda hanya sekedar ada, hanya tergeletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, bila mana manusia menggunakan dan memeliharanya. Sedangkan manusia juga berdiri sendiri, namun ia berada di tempat di antara dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk dalam istilah “yang berada”, tetapi ia “berada”. Keberadaan manusia inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai *desain*.¹⁰ Manusia bertanggung jawab untuk meng-ada-kan dirinya, sehingga istilah “berada” dapat diartikan mengambil atau menempati tempat. Sehingga manusia memang harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di antara atau

⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Ar-Buzz Media, 2008), 364.

⁹ *Ibid*, 218–220.

¹⁰ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, 150.

di tengah-tengah segala “yang berada” untuk mencapai puncak eksistensinya.

Menurut Smith dalam bukunya yang berjudul *What Matters Most*: Hal-Hal yang paling utama, ciri-ciri individu yang memiliki eksistensi diantaranya:

- a. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, apa yang mampu dilakukan dan kelemahan diri sendiri, apa yang mampu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.
- b. Kepercayaan diri yaitu kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa.
- c. Harga diri yaitu bagaimana individu memfokuskan pada orang yang dilayani atau individu bekerja.
- d. Kesadaran akan peran, yaitu kesadaran akan mengenai pentingnya peran yang ada dalam dirinya untuk segera terealisasi.
- e. Kesadaran akan misi pribadi, yaitu misi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat serta fokus dalam melakukannya.
- f. Daya Tarik pribadi, yaitu sesuatu yang menjaid daya Tarik individu sehingga mempengaruhi penilaian orang lain.
- g. Kesadaran akan keunikan diri, yaitu tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain.

h. Konsistensi terhadap kehidupan, yaitu tidak terombang-ambing dengan setiap ide. Ketenangan dan kedamaian, yakni tetap berkepala dingin meskipun banyak menghadapi masalah.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki eksistensi adalah kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, kesadaran akan peran, kesadaran akan misi pribadi, daya Tarik pribadi, kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri sendiri, konsistensi terhadap kehidupan diri sendiri, ketenangan dan kedamaian.

Pengaruh eksistensialisme juga turut mempengaruhi para tokoh-tokoh intelektual di Indonesia pada awal abad XX, yang kemudian memunculkan kebangkitan nasional pada tahun 1908 dengan berkumpulnya para tokoh-tokoh di Gedung Stovia, Batavia (sekarang Jakarta, *red*). Mereka sadar bahwa objektivasi penjajahan harus dibasmi untuk meningkatkan kebebasan subjek, subjek sebenarnya merupakan individu yang mempunyai potensi sebagai rakyat Indonesia. Pengaruh eksistensialisme pada dunia pendidikan di Indonesia juga sangat besar dikarenakan munculnya sekolah-sekolah rakyat jelata. Sekolah tersebut menjamur pada awal abad XX setelah sebelumnya hanya rakyat golongan atas yang bisa menikmatinya.¹²

¹¹ Hyrum W. Smith, *What Matters Must: Hal-Hal Yang Paling Utama*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2003), 54-57.

¹² Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 02, 18 (2016): 216.

2. Kitab kuning

a. Kitab Kuning

Agama Islam merupakan agama *samawi* (berasal dari Tuhan) yang dianugerahkan dan diilhamkan kepada seluruh umat yang dibawa oleh Rasul-Nya sebagai perantara, yaitu Nabi Muhammad SAW dengan al-Qur'an sebagai *mu'jizat*-Nya. Dari kitab suci inilah yang menghasilkan penafsiran, pemikiran, dan pengkajian yang dikaji oleh para *'ulama*, kaum intelektual, serta para cendekiawan muslim yang menghasilkan paradigma dan sudut pandang yang berbeda-beda. Hasil pemikirannya tersebut kemudian diabadikan ke dalam tulisan berupa *shohaif* yang disebut dengan "*kitab*" dalam Bahasa Arab.

Kitab merupakan istilah khusus dalam Bahasa Arab digunakan untuk menyebutkan karya tulis dibidang keagamaan maupun non keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Hal ini yang membedakan dengan karya tulis selain huruf arab yang sering dikenal dengan buku. Pada umumnya yang dijadikan sumber belajar utama di pondok pesantren adalah kitab kuning.

Binti Maunah yang mengutip dari Chozin menyebutkan bahwa secara umum para akademisi yang menjadi pemerhati pesantren memberikan keterangan bahwa kitab kuning itu

sebagai kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam Klasik.¹³

Disebut dengan istilah kitab kuning karena kertas buku yang digunakan berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke dua puluh.¹⁴ Kitab tersebut di dalamnya bersumber asli dari al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah SAW. Kitab gundul, nama lain dari kitab kuning memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan Bahasa Arab sebagai hasil produk berpikir '*ulama 'ulama* masa lampau.

Selain itu karena ada juga yang mengartikan kitab kuning dengan istilah kitab *gundul*, hal ini didasari karena teks Arab dalam kitab kuning itu tidak ber-*harokat*. Sebagaimana dikutip oleh Ali Anwar dalam Maimun:

“Kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa memakai *harakat*, dimana teks Arab yang ditulis itu lebih dikenal dengan sebutan kitab *gundul* dikalangan pesantren”.¹⁵

Di Timur Tengah ada dua istilah untuk menyebutkan kitab kuning. Pertama kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), kedua kitab-kitab kontemporer (*al-kutub al-ashriyyah*) yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca dan kesan bahasanya yang berat, dan tanpa *syakl*. Jadi yang disebut dengan kitab kuning adalah pertama mengacu kepada yang pertama yaitu *al-kutub al-qadimah*.

¹³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 39.

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 149.

¹⁵ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2011), 2.

Al-kutub al-qadimah, atau yang kemudian disebut kitab kuning ini telah membentuk khazanah Kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikan bagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sebagian besar kitab kuning itu mulai dari kitab-kitab yang sudah tercetak sampai manuskrip-manuskrip yang sudah sangat tua, yang ada kalanya di dunia Islam sendiri sudah susah untuk mendapatkannya.

Jelas bahwa *al-kutub al-qadimah* merupakan suatu kekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam yang mempunyai arti penting bagi manusia. Disisi lain kitab kuning dianggap sakral, karena ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda, yakni keilmuan yang tinggi dan hari yang disinari cahaya tuhan. Oleh karena itu, kitab kuning dipandang tidak memiliki cacat serta tertutup dari pemikiran kritis. Kitab kuning ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada kitab kuning.¹⁶

Mujamil Qomar membagi kitab yang ada di pesantren menjadi 3 ragam yakni kitab *matan*, kitab *syarh* (komentar), dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Ketiga

¹⁶ Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis," *Jurnal ANSIRU PAI*, 01, 003 (June 2018): 4.

ragam kitab tersebut mempunyai tingkat kesulitan dan kedalaman materi yang berbeda. Diawali dari kitab *matan* yang mudah untuk dikuasai, kemudian disusul dengan kitab *syarh* yang paling banyak digunakan, kemudian yang terakhir adalah kitab *hasyiyah* yang sangat dalam materinya atau bisa dikatakan sulit.¹⁷ Dikatakan sulit dikarenakan untuk memahami isi dari kitab *hasyiyah* diperlukan ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang tinggi. Terkadang juga diperlukan ilmu *balaghah* bila terdapat *lafadz-lafadz* yang sulit dicerna pemahamannya.

Kitab kuning digunakan dikarenakan mempunyai nilai akurat dalam mempelajari Islam. Keberadaan kitab kuning sebagai elemen utama dari sebuah pesantren, terlebih lagi untuk mengkaji ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof* untuk digunakan sebagai dasar membaca kitab kuning lainnya. Dalam menghadapi perubahan, NU mengusung prinsip “*al-muhafazhatu ‘ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”. Prinsip menyatakan tetap memelihara *traditional values* yang baik serta menggunakan *modern values* yang lebih baik.¹⁸

Kitab-kitab klasik karangan para ‘ulama yang menganut paham *syafi’iyyah* merupakan pengajaran yang

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Trnasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.th), 127.

¹⁸ Dina Hermina Muhammad Syaiful and Nuril Huda, “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia),” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 01, 09 (February 2022): 34.

kerap diajarkan di lingkup dunia pesantren. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agama dan mendidik para generasi *'ulama muda*.¹⁹

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa untuk sekarang kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan yang terdiri dari: *nahwu* dan *shorof*, *fiqh*, *ushul fiqh*, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lainnya seperti halnya *tarikh* dan *balaghah*.²⁰

Bisa dikatakan, yang dimaksud dengan kitab kuning ialah kumpulan kitab hasil karya ulama-ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu-ilmu agama Islam mulai dari Tauhid sampai Akhlak dan dicetak menggunakan kertas kuning.

Penggunaan istilah kitab kuning pada kitab-kitab bertradisi klasik adalah karena kebanyakan kitab-kitab yang dimaksud dicetak di atas kertas berwarna kuning walaupun sekarang banyak juga kitab kuning yang dicetak menggunakan kertas putih. Sebelum dunia percetakan dikenal di Nusantara, kitab-kitab kuning tersebut diperbanyak dengan cara tulisan saduran yang dilakukan oleh para santri pada saat mengaji pada sang kyai. Teks inilah yang dijadikan pedoman oleh santri dengan sambil menyetorkan hasil belajarnya pada sang

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 21.

²⁰ *Ibid*, 50.

kyai atau biasa disebut *tashih* (pembetulan), *tashih* ini juga berlaku pada kitab-kitab kuning yang tidak ditulis tapi dihafalkan lafadznya dan sampai saat sekarang ini banyak dari kalangan pesantren salaf yang menggunakan metode ini. *Ijazah*-an ini juga sering dilakukan di pondok pesantren sebagai upaya pewarisan hak mempelajari kitab dan ketersambungan keilmuan hingga ke tingkat penulisnya.²¹

Keberadaan kitab kuning itu sendiri menjadi *trade mark* bagi keilmuan Islam tradisional dimana kedudukannya dianggap sebagai pelengkap dari keberadaan seorang kiai/ulama. Seorang baru akan dianggap kiai/ulama, jika ia telah benar-benar memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab kuning dan mengamalkannya dengan penuh keseriusan. Untuk memenuhi prasyarat ini, maka seorang ulama harus memiliki sanad keilmuan yang *mutawatir* (beriring-iringan antara satu dengan yang lain) dengan generasi sebelumnya. Dalam sebuah kutipan, Hasyim Asy'ari memaparkan:

“Engkau (ulama) telah memperoleh pengetahuan keislaman dari para ualam generasi sebelumnya. Dan mereka (ulama generasi sebelumnya) pada fikirannya telah belajar dari orang-orang (ulama) sebelum mereka. (Karena itu) mereka terhubung dalam rantai transmisi tidak terputus yang sampai kepadamu. (Oleh karena itu) kau tahu kepada siapa kau harus

²¹ Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis,” 5.

belajar Islam. Engkau adalah pemegang pengetahuan Islam dan juga kunci untuk memperolehnya.”²²

Dalam jangkauan yang lebih luas, Martin van Bruinessen berpendapat bahwa kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan.²³ Kitab kuning ini termasuk ke dalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak keluaran atau alumni pesantren yang mahir membaca kitab kuning. Di Pondok Pesantren Haji Ya'qub khususnya memang mempelajari kitab kuning sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Terlebih di Pondok Pesantren Haji Ya'qub itu tergolong pondok pesantren salaf, jadi pondok tersebut tetap memegang teguh kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di PPHY dimulai dari tingkat dasar dengan kitab *Safinah ash-Sholah*-nya yang menerangkan tentang tatacara bersuci, kemudian tatacara sholat dan lain sebagainya. Kemudian untuk tingkat atas para santri-santri mempelajari kitab *al-Mahalli*. Masa pendidikan di PPHY selama 12 tahun. Pendidikan tersebut diawali di tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah

²² Damanhuri, “Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama Dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara,” *Anil Islam*, 02, 10 (December 2017): 239.

²³ Sudarto Murtaufiq, “(Tradisi) Pesantren Di Mata Martin Van Bruinessen,” *MOZAIC ISLAM NUSANTARA*, 01, 03 (April 2017): 37.

dan I'dadiyah. Pendidikan di PPHY dimulai pada malam hari dikarenakan pada pagi hingga siang hari para santri itu bersekolah formal yang berada di luar pondok pesantren. Di PPHY terdapat beberapa pengajian kitab kuning yang sering diadakan pada malam hari. Pengajian tersebut diadakan oleh para ustadz yang mengajar di PPHY. Pengajian yang sering dikaji setiap tahunnya adalah kitab syarah *Sulam at-Taufiq*, kemudian syarah *Fath al-Qorib*, dan kitab *Tafsir al-Jalalain*. Pengajian tersebut diadakan bagi santri yang ingin memperdalam isi dari kitab tersebut.

b. Kitab Terjemah

Kitab terjemah merupakan kitab yang telah dialihkan maknanya maupun pesan, baik verbal maupun non verbal, sari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Bisa diartikan menerjemah ialah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk dialihbahasakan ke dalam teks penerjemah. Sebagai contoh, kadangkala sebuah ungkapan tidak untuk menunjukkan suatu makna, melainkan untuk menampakkan penyelasan dan menampakkan kesedihan dan lain sebagainya. Terjemahan itu harus sedemikian akurat hingga bisa mengalihbahasakan penyelasan dan kesedihan, tidak hanya memindahkan makna hakiki, atau *majazi* suatu lafadz.

3. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah membuktikan bahwa pondok pesantren tidak akan lepas dari proses penyebaran Islam di Nusantara, Karena bagaimanapun juga pesantren merupakan fokus utama dalam misi menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Sebagai Lembaga Pendidikan tradisional, pondok pesantren memiliki peranan terbesar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit para pemimpin Indonesia lahir dari pondok pesantren seperti halnya KH. Wahid Hasyim, M. Natsir, Buya Hamka, Mukti Ali, KH. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain.²⁴ Tujuan Lembaga Pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlaq, dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Dalam buku “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat”, Martin hanya menyebutkan bahwa pesantren yang ada di Indonesia mencerminkan pengaruh asing. Pesantren, menurutnya menyerupai madrasah India dan Timur Tengah. Martin tidak menjelaskan pesantren baik dari sisi etimologis maupun terminologis, istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India.

²⁴ Nur Komariah, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School,” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 05 (December 2016): 183.

Namun bila menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi para musafir. Perkataan pesantren sendiri berasal dari akan kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji sedangkan C.C. Berg (dalam buku yang sama) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.²⁵

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kiainya, atau disisi lain. Tidak sedikit kalangan lain yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula besarnya

²⁵ Sudarto Murtaufiq, “(Tradisi) Pesantren Di Mata Martin Van Bruinessen,” 67.

sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara sosial, kultural, politik, dan keagamaan.²⁶

Pesantren memiliki akar yang kuat di bumi Indonesia, sehingga bisa dianggap pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia. Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai. Asrama untuk tempat tinggal para siswa tersebut berada di dalam kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal. Di samping itu juga terdapat fasilitas ibadah berupa masjid. Bisaanya komplek pesantren dikelilingi dengan tembok besar untuk dapat mengawasi arus keluar masuk para santri.²⁷ Dari aspek kepemimpinan pesantren, sebuah pondok pesantren akan dipimpin oleh kiainya. Tegasnya kiai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.²⁸

Stenbrink menjelaskan bahwa pesantren memiliki unsur; kiai, kitab kuning, santri, dan masjid. Dalam konteks ini kitab kuning tidak bisa dihindari dari sebuah pesantren, karena keberadaan pesantren dalam perspektif pesantren tradisional

²⁶ Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib*, 02, 06 (December 2013): 147.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2015), 56.

²⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 42.

adalah untuk melestarikan khasanah intelektual dan penjelasan ajaran Islam dari ulama terdahulu.²⁹

b. Tujuan pondok pesantren

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren adalah

1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama

Dalam surah at-Taubah ayat 122, Allah berfirman bahwasanya hendaknya ada pengawal umat yang memberikan peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

Para santri yang telah menamatkan masa belajarnya, walaupun tidak sampai tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islam.

3) Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Dengan demikian tujuan pesantren dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1) Tujuan khusus, yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan

²⁹ Muhammad Syaiful and Nuril Huda, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia)," 34.

oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

- 2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³⁰

c. Karakteristik pondok pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Keberadaan pesantren beserta perangkatnya berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang memberikan corak tersendiri bagi masyarakat pedesaan. Tidak mengherankan pesantren secara kultural lembaga ini bisa diterima oleh masyarakat dan memberi corak serta norma yang dibutuhkan oleh masyarakat.

H.A. Mukti Ali mengemukakan karakteristik pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan kyai.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai.
- 3) Hidupnya hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren.

³⁰ Zulhimna, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi*, 02, 01 (2013): 168–169.

- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pondok pesantren.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
- 6) Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
- 7) Berani untuk menderita mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.³¹

d. Unsur-unsur pondok pesantren

Ada elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik.

1) Kyai

Kyai adalah tokoh utama dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Kyai pulalah yang dijadikan *public figure* para santri dalam proses pengembangan diri. Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat disebut kyai karena diterima masyarakat sebagai kyai, karena orang datang meminta nasehat ataupun meminta barokah doanya kepada kyai.

Menurut asal usulnya, kata “kyai” dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda seperti halnya:

³¹ Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 02, VIII (December 2019): 126–127.

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.³²

Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang terakhir.

2) Pondok (asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olahraga, dan lain-lain.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dibangun sebagai tempat tinggal atau asrama santri, tetapi juga tempat *training* atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 55.

masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Ada beberapa alasan dibuatnya pondok, diantaranya adalah:

- a) Banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai.
- b) Pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah.
- c) Ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri menganggap kyai sebagai orangtuanya sendiri.³³

3) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

³³ Zulhimna, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 170–171.

- a) Santri mukim, santri yang berasal dari daerah lain yang jauh dan santri tersebut menetap dalam kamar yang telah disediakan oleh pengurus pondok pesantren.
- b) Santri kalong, santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar kawasan pondok pesantren dan mereka tidak menetap di pondok pesantren. Setelah santri tersebut mengikuti pembelajaran kitab kuning atau sekolah diniyah, mereka biasanya langsung pulang ke rumah masing-masing. Santri kalong bisa juga disebut dengan santri nduduk.

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.

Santri dengan variasi umur dewasa, remaja dan anak-anak yang tinggal bersama di pondok pesantren sebenarnya dapat menghasilkan proses sosialisasi yang sedemikian efektif dikalangan mereka, khususnya anak-anak dengan santri yang lebih dewasa, dan sebaliknya.

4) Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi *ukhrawi* atau *duniawi* dalam ajaran Islam, disamping itu juga berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap solat lima waktu. Masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Lembaga-lembaga pondok pesantren, khususnya di Jawa menjaga terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan sholat lima waktu, mendapatkan penggemblengan mental, pengetahuan agama, dan sebagainya, terlebih dahulu biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin pondok pesantren.

5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning itu dikarang oleh ulama-ulama terdahulu di zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta men-*syarah* (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti halnya *nahwu*, *shorof*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan*, dan sebagainya.

4. Modern

Modern berasal dari kata *modernus* (latin) yang artinya “baru saja, *just now*, atau terkini, sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman”, akan tetapi dengan adanya imbuhan atau tambahan yang berada di ujung kalimat menjadikan sedikit perubahan artinya. Dalam pemakaian kata *modern* mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah istilah.

Kalau hanya sebuah “kata” hanya mengandung makna yang relatif sempit, sedangkan sebuah “istilah” akan mengandung makna yang relatif lebih luas. Dalam literatur lain juga dijelaskan bahwa modern merupakan sesuatu yang terpisah dari yang transenden, dari prinsip-prinsip yang dalam realitas mengatur materi dan yang diberitakan kepada manusia melalui wahyu dalam pengertiannya yang paling universal.

Modern bukan hanya pembaruan paham-paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru.³⁴

³⁴ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 9.